



Kampung Pulau Belimbing dan Rumah Lontiok sebagai Media Edukasi Berbasis Budaya Melayu

Tia Fijri Astuti^{1*}, Hasnah Faizah², Elmustian³, Syafriah⁴

¹Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

²³⁴Universitas Riau

*E-mail: tia.fijri6918@grad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) menggambarkan Pulau Belimbing sebagai edukasi budaya Melayu; 2) menggambarkan rumah Lontiok di Pulau Belimbing sebagai media edukasi budaya Melayu. Penelitian lapangan ini berlangsung di bulan September s.d. Oktober 2022 di Dusun Pulau Belimbing, Desa Singkuang, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti, pedoman observasi, dan pedoman wawancara yang diperkuat dengan alat rekam dari hp Android. Semua instrumen pendukung disusun secara objektif dan sistematis sehingga memenuhi syarat validitas isi. Pak Kociok merupakan narasumber utama. Sebagai penelitian kualitatif, data dikumpulkan beringan dengan dengan analisis. Setiap hasil analisis menghasilkan pertanyaan baru sehingga dikumpulkan lagi melalui instrumen pedoman wawancara dan seterusnya sampai dengan diperoleh informasi yang mendalam tentang Dusun Pulau Belimbing dan rumah Lontiok sebagai media edukasi budaya Melayu. Temuan penelitian lapangan dalam skala mikro ini: 1) deskripsi Pulau Belimbing sebagai edukasi budaya Melayu; 2) deskripsi rumah Lontiok di Pulau Belimbing sebagai media edukasi budaya Melayu dari perspektif filosofi dan fungsi menurut aspek bentuk atap secara khusus termasuk bentuk bangunan secara menyeluruh, tata ruang, dan ragam hias.

Kata Kunci: kamoung Pulau Belimbimng, rumah Lontiok, media edukasi, budaya Melayu

The Belimbing Island Village and Lontiok House as Educational Media Based on Malay Culture

ABSTRACT

The aims of this study are to: 1) describe Belimbing Island as a Malay cultural education; 2) describe the Lontiok house on Belimbing Island as a medium for educating Malay culture. This field research took place in September s.d. October 2022 in Belimbing Island Hamlet, Singkuang Village, Kuok District, Kampar Regency, Riau Province. The main instruments of this study were researchers, observation guides, and interview guidelines which were strengthened by recording devices from Android cellphones. All supporting instruments are arranged objectively and systematically so that they meet the requirements of content validity. Pak Kociok is the main source. As a qualitative research, data is collected by means of analysis. Each result of the analysis generates new questions so that they are collected again through interview guide instruments and so on until in-depth information is obtained about Belimbing Island Hamlet and Lontiok houses as a medium for educating Malay culture. The findings of this micro-scale field research are: 1) a description of Belimbing Island as a Malay cultural education; 2) a description of the Lontiok house on Belimbing Island as a medium for educating Malay culture from the perspective of philosophy and function according to aspects of the roof shape in particular including the overall shape of the building, spatial layout and decoration.

Keywords: Belimbimng Island Hamlet, Lontiok house, educational media, Malay culture

Submitted
20/01/2023

Accepted
27/01/2023

Published
28/01/2023

Citation	Astuti, Tia Fijria; Faizah, Hasnah; Elmustian; & Syafriah. 2023. Dusun Pulau Belimbing dan Rumah Lontiok sebagai Media Edukasi Berbasis Budaya Melayu. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang</i> , Volume 1, Nomor 1, Januari 2023, 39-48. DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v1i1.6
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Pada masa milenial seperti sekarang ini, banyak sekali orang yang tidak mengetahui budayanya sendiri. Faktor penyebabnya antara lain oleh kurangnya pemahaman terhadap budaya itu sendiri. Adat dan budaya pada era ini dianggap tidak lazim dan kuno dan kebanyakan hanya dipahami dan dimengerti oleh orang tua. Oleh karena itu, dengan artikel tentang edukasi berbasis budaya dapat membangkitkan kembali rasa keingintahuan muda-mudi tentang budaya yang pada zaman ini dianggap sudah ketinggalan zaman.

Provinsi Riau adalah salah satu provinsi paling kaya di nusantara. Kekayaannya berasal dari sumber daya alam yang sangat melimpah, seperti perkebunan karet dan kelapa sawit, dan hasil tambang berupa minyak bumi dan gas alam. Meski menjadi satu di antara banyak pusat industri besar, penduduk Riau masih didominasi oleh suku aslinya, yaitu Suku Melayu. Selain itu, ada juga suku pendatang seperti Suku Jawa, Batak, Minangkabau, Banjar, Bugis, Tionghoa, Sunda, dan Nias.

Selain kaya akan sumber daya alam, Riau juga kaya akan tradisi dan warisan budaya. Masyarakat provinsi yang berjudul Bumi Melayu ini dari segi tradisi pertukangan memiliki rumah adat Riau. Hampir sama dengan rumah tradisional di Sumatera secara umum, rumah tradisional Riau juga bermodel rumah panggung. Desain ini berkaitan erat dengan kondisi geografis pulau ini. Beberapa daerah merupakan wilayah yang sering dilanda gempa, angin kencang, hingga banjir. Pulau Sumatera juga banyak terdapat hutan yang menjadi habitat hewan liar, sehingga desain rumah panggung dianggap tepat sebagai bangunan tempat tinggal (Dinas Pariwisata Provinsi Riau, 2021).

Desa Wisata Pulau Belimbing adalah salah satu objek wisata yang berada di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi

Riau. Dengan jarak tempuh sekitar 58 km dari Kota Pekanbaru. Jalan menuju Desa Wisata Pulau Belimbing sudah beraspal dan dalam kondisi baik. Di desa ini masih banyak kita jumpai rumah-rumah panggung yang sudah berumur ratusan tahun, ada yang masih dihuni dan ada yang sudah ditinggalkan. Ada juga yang dijadikan sebagai objek wisata yang dinamakan dengan Rumah Lontiok.

Menurut Azizah (2016), desa wisata Pulau Belimbing memiliki keunikan wisata budaya tersendiri. Keunikan tersebut merupakan daya tarik pariwisata yang berupa wisata budaya tentang peninggalan-peninggalan masyarakat zaman dahulu seperti bangunan atau rumah-rumah tua atau yang sering disebut rumah lontiok oleh warga sekitar yang dahulunya merupakan rumah bagi masyarakat menengah ke atas, sedangkan budaya yang masih hidup (*the living culture*) berupa upacara atau ritual balimau kasai, keunikan adat istiadat serta seni pertunjukan dan *event* musiman yang sudah dilaksanakan sejak lama.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian untuk penulisan artikel. Artikel ini diberi judul 'Kampung Pulau Belimbing dan Rumah Lontik sebagai Media Edukasi Berbasis Budaya Melayu.

Untuk memenuhi syarat karya ilmiah yang objektif, di bawah ini dirumuskan masalah penelitian. Rumusan yang dimaksud:

- 1) Bagaimanakah gambaran Kampung Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau sebagai media edukasi berbasis budaya Melayu?
- 2) Bagaimanakah gambaran rumah Lontiok di Kampung Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau sebagai media edukasi berbasis budaya Melayu?

Sejalan dengan rumusan masalah, di sajikan tujuan penelitian. Tujuan yang dimaksud:



- 1) untuk mendeskripsikan Kampung Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau sebagai media edukasi berbasis budaya Melayu?
- 2) untuk mendeskripsikan rumah Lontiok di Kampung Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kecamatan Kuok Barat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau sebagai media edukasi berbasis budaya Melayu?

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi generasi muda agar lebih memahami bahwa tidak selamanya kebudayaan itu kuno dan membosankan dengan adanya penelitian secara langsung ke lokasi maka diharapkan dapat menambah keingintahuan para pembaca terhadap budaya-budaya yang ada di sekitaran.

Penelitian ini juga bermanfaat dalam memberikan informasi tentang rumah adat Lontiok khas desa wisata Pulau Belimbing serta memberikan bimbingan dan penyuluhan lewat jalur pendidikan baik formal maupun nonformal tentang perlunya pelestarian budaya serta peninggalan bersejarah yang ada di kawasan desa wisata Pulau Belimbing bagi masyarakat luas.

Kampung Pulau Belimbing sebagai media edukasi berbasis budaya Melayu yang dimaksudkan dalam artikel ini berbagai potensi budaya Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang berisi nilai pendidikan bagi masyarakat. Ikon sebagai desa wisata menjadikan Pulau Belimbing memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk memperkenalkan berbagai tradisi dapur dan peluang usaha barang dan jasa terkait dengan aspek akomodasi, transportasi, dan konsumsi bagi setiap pengunjung.

Artikel relevan relatif banyak dapat dibaca di berbagai artikel ilmiah jurnal online. Di antara banyak artikel itu, di bawah disajikan 3 artikel relevan yakni: dimaksud:

- 1) Azizah (2016) menulis artikel dengan judul *Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Wisata Pulau Belimbing Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau*, *Jurnal JOM FISIP UNRI*, 3(2), 1-12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/10730/10386>;
- 2) Karina dkk. (2022) menulis artikel dengan judul *Filosofi Rumah Adat Lontiok Khas Desa Wisata Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10188–10202. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10007>;
- 3) Faisal (2019) menulis artikel dengan judul *Arsitektur Melayu: Identifikasi Rumah Melayu Lontiok Suku Majo Kampar. Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 1-12, DOI:10.26418/lantang.v6i1.31007
- 4) Khamdevi (2019) menulis artikel dengan judul *The Linkage of Kampar's Rumah Lontiok with Limapuluh Koto's Rumah Gadang. Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 103-112, <http://doi.org/10.24252/nature.v6i2a1>
- 5) Nurjamana, Andri; Rusmanab, Dadan; & Witroc, Doli. 2021. *Filosofi Nilai-Nilai Islam dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis terhadap Rumah Adat dengan Pendekatan Studi Islam. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(2), November, 227-250.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2013), analisis deskriptif dikerjakan dengan cara menjelaskan fakta-fakta yang tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut, dilanjutkan dengan analisis yang terperinci. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah rekaman

wawancara bersama narasumber yaitu Pak Kociok salah seorang masyarakat Kampung Pulau Belimbing. Razak (2020) menyatakan bahwa riset kualitatif kaya dengan data berbentuk nonangka. Gambar, rekaman, teks lisan, berbagai catatan merupakan contoh data kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber.

Setelah data dikumpulkan, teknik untuk menganalisis data adalah dengan teknik analisis kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara diolah dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting. Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan data dengan menjelaskan filosofi rumah Lontiok Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Kociok selaku narasumber dari desa Pulau Belimbing. Langkah terakhir adalah proses penarikan kesimpulan atau verifikasi, setiap data yang menunjang diklarifikasi kembali, baik dengan informan di lapangan maupun dari hasil-hasil diskusi dengan teman sejawat demi penambahan kelengkapan data tentang rumah Lontiok Pulau Belimbing.

TEMUAN

1. Kampung Belimbing sebagai Media Edukasi Berbasis Budaya Melayu

Dari perspektif Dinas Pariwisata, Kampung Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau lebih dikenal sebagai ikon wisata. Dinas ini menetapkan kampung tua ini sebagai Desa Wisata. Objek wisata yang ada di kampung tua ini adalah rumah-rumah penduduk yang sebagian besar masih bertahan dengan desain arsitektur zaman silam. Gambaran rinci tentang rumah

tradisional ini dimuat dalam butir (2), Gambar-1 (<https://id.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210ID91215G0&p=desa+wisata+kampung+pulau+belimbing+kuok+kampar+riau>)



Gambar-1
Gerbang Desa Wisata Kampung Pulau Belimbing

2. Rumah Lontiok sebagai Media Edukasi Berbasis Budaya Melayu

Rumah Lontiok yang masih tercacak di Kampung Pulau Belimbing. Rumah berbentuk panggung berbahan kayu ini mulanya bernama pencalang atau lancang. Karenanya, jika diperhatikan secara teliti, bentuk bangunan yang sudah mulai tergusur waktu itu terbentuk kapal, dalam bahasa tempatannya disebut pencalang atau lancang

Rumah Lontik berbentuk persegi panjang dan berupa rumah panggung. Berbentuk panggung dengan maksud menghindari bahaya banjir atau serangan binatang buas, selain itu juga untuk menyimpan barang-barang. Bentuk atap *Rumah Lontik* kedua ujungnya melengkung ke atas, hal ini mengandung makna bahwa awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada Tuhan Sang Maha Pencipta.

Tiang rumah ada berbagai macam bentuk antara lain segi empat melambangkan empat



penjuru angina sehingga rumah tersebut dapat mendatangkan rezeki dari keempat penjuru tersebut. Tiang segi enam melambangkan rukun iman dalam ajaran Islam yang harus ditaati oleh pemilik rumah, segi tujuh melambangkan tujuh tingkatan surga dan tujuh tingkatan neraka. Tiang bersegi delapan maknanya sama dengan segi empat, sedangkan tiang bersegi Sembilan melambangkan pemilik rumah tergolong orang kaya. Tiang yang terletak pada deretan kedua pintu masuk disebut *Tiang Tuo* dan merupakan tiang utama yang tidak boleh disambung. Pada tiang bagian luar diberi tiang gantung yang selain berfungsi untuk penopang kerangka dinding, juga sebagai hiasan.

Lantai rumah dibuat dari papan yang disusun rapat. Lantai dipasang sejajar dengan rasuk yaitu balok yang menyangga kerangka lantai (gelegar).

Dinding rumah Lantik mempunyai bentuk yang khas yaitu sebelah luar dibuat miring keluar, sedangkan dinding dalam tegak lurus. Kaki dinding dan atas dinding melengkung sejajar dengan lengkungan atap.

Pintu dibuat dengan dua buah daun pintu yang semua dibuka ke dalam. Tinggi ambang pintu sekitar 1,75 meter dan lebarnya antara 70 sampai 100 cm. Jendela pada rumah Lontik bentuknya dua macam yaitu berbentuk seperti pintu dengan dua buah daun jendela, dan jendela panjang yang tingginya hanya sekitar 50 cm tetapi lebarnya satu sampai dua meter.

Susunan ruangan pada rumah Lontik berjumlah tiga, sesuai dengan ungkapan *alam nan tigo* yaitu tata pergaulan dalam kehidupan masyarakat. Pertama pergaulan antara sesama warga kampung yang disebut *alam berkawan*, terbatas pada tegur sapa dilambangkan dalam ruangan muka, kedua *alam bersanak* yaitu pergaulan antar kaum kerabat dan keluarga. Dilambangkan dengan ruang tengah dan ketiga *alam semalu* yaitu kehidupan pribadi dan

rumah tangga yang dilambangkan dengan ruang belakang.

Ruang pertama yang ditemui setelah naik tangga adalah ruang muka atau ruang bawah karena lantainya lebih rendah dari pada lantai rumah ipnduk, dan dipisahkan oleh dinding dan *bendul*. Ruang bawah sebelah kiri apabila kita masuk disebut ujung bawah tempat duduk *ninik mamak* dan undangan dalam suatu upacara tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari ruang *ujung bawah* digunakan sebagai tempat bersembahyang. Oleh karena itu ruang ujung bawah ini selalu disediakan tikar sembahyang. Ruang muka/ruang bawah sebelah kanan masuk disebut *pangkal rumah*, berfungsi untuk tempat duduk *ninik mamak* pemilik rumah, atau *ninik mamak nan punyo soko* pada waktu upacara. Sehari-hari ruang ini digunakan sebagai tempat tidur ninik mamak tersebut sehingga selalu tersedia *lapik kenduran*.

Ruang kedua adalah ruangan tengah atau rumah induk. Meskipun tanpa pembatas, namun sesuai dengan fungsinya dibagi dua. Sebelah kanan kita masuk disebut *ujung tengah*, digunakan sebagai tempat “gerai pelaminan” pada waktu upacara perkawinan. Dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai tempat tidur pemilik rumah, maka di ruang ini disediakan tempat tidur berupa *gerai* atau katil. Ruang tengah sebelah kiri kita masuk disebut *poserek*, digunakan untuk tempat tidur maupun tempat berkumpul orang tua perempuan, keluarga perempuan dan anak-anak.

Ruang ketiga adalah ruang belakang atau *pedapuan* yang digunakan untuk memasak, tempat makan keluarga, dan tempat menerima tamu wanita (kaum ibu). Kadang-kadang ruang ini juga digunakan untuk tempat tidur anak gadis. Di *pedapuan* ini terdapat dapur tempat memasak yang dibuat bertiang, seperti balai-balai, dan diberi tungku dari batu. Dinding dapur ini sebelah dalamnya dilapisi seng untuk mencegah agar api

tidak membakar dinding, dan di atasnya dibuat para-para tempat menyimpan alat dapur atau mengeringkan dan mengawetkan bahan makanan. Ruang belakang ada yang bersatu dengan rumah induk dan ada kalanya dipisahkan oleh ruang lain yang disebut *telo atau sulo pandan*. Ruang ini diberi dinding dan digunakan untuk meletakkan barang-barang keperluan sehari-hari dan keperluan dapur lainnya.

Rumah Lontik kaya ragam hias, untuk melihat ragam hias pada rumah Lontik, kita mulai dari bagian bawah yakni tangga. Pada kepala tangga (di atas) diberi ukiran *lambai-lambai jenjang* yaitu berbentuk garis-garis lengkung dengan daun-daunan pada ujung garis selalu melingkar. Pada anak tangga diberi ukiran yang disebut *ombak-ombak* atau *lebah bergantung*. Ukiran ini mengandung makna harapan dan kegigihan dalam berusaha, dan garis yang melingkar melambangkan perjalanan hidup manusia selalu berada dalam lingkaran nasib. Pada dinding diberi ukiran yang disebut *Gondo Ari*, sedangkan ukiran pada sudut dinding disebut *Kepala Gondo Ari*. Ukiran ini melambangkan kehidupan dan kesuburan oleh sebab itu kadang-kadang diberi warna hijau.

Ragam hias lainnya terdapat pada atap rumah sampai ke cucurannya. Pada kedua ujung atap diberi hiasan ukiran yang disebut *Sulo Bayung*, berbentuk melengkung ke atas menyerupai tanduk kerbau, taji atau bulan sabit. Ukiran ini mengandung makna bulan yang memberi penerangan kepada seisi rumah. Sedangkan pada ke empat sudut cucuran atap diberi hiasan yang disebut *Sayok Layangan* atau *Sayap Layang-layang*.

Jendela diberi hiasan ukiran yang umumnya bermotif tumbuhan. Di atas jendela diberi ukiran *terawang bungo sekaki* atau *keluk paku* melambangkan harapan dan kesuburan.

Warna dominan pada ragam hias rumah Lontik adalah warna hijau, maknanya sebagai

lambang kesuburan. Sedangkan warna lain seperti warna kuning sebagai lambang kejayaan, warna putih sebagai lambang kebersihan, ketabahan hati, dan persaudaraan, warna merah lambang keberanian, warna biru lambang kedewasaan, dan warna hitam sebagai lambang kesungguhan.

Selain sebagai objek wisata budaya, rumah Lontik ini juga bisa dijadikan sebagai objek penelitian seni dan sejarah. Rumah Lontik oleh masyarakat setempat juga disebut dengan rumah lancang atau pencalang. Rumah ini digunakan saat ada acara adat, baik itu penitahan datuk, musyawarah, maupun saat acara pernikahan. Pada saat penitahan datuk atau helat pernikahan ini, akan ditampilkan berbagai seni, baik seni tari maupun pencak silat. Dan pada kesempatan kami berkujung ke tempat tersebut, kami disuguhkan dengan penampilan beberapa pertunjukan, diantaranya aktraksi pencak silat, seni music tradisional yang langsung di bawakan oleh para penduduk desa belimbing. Dan tidak lupa kami di ajari cara bermain alat music tradisional tersebut.



Gambar 2.
Rumah Lontik Tampak Sisi Samping (Foto Koleksi Pribadi)



Jenis kayu yang dipakai adalah kayu kulim, kayu trembesi, kayu resak dan kayu punak untuk bagian dinding dan tiang. Sedangkan pada bagian lantai menggunakan jenis kayu punak. Bangunan atap rumah adat cantik ini dahulu terbuat dari ijuk, daun nipah atau rumbia. Jumlah anak tangga di rumah adat indah ini terdiri dari jumlah ganjil. Biasanya 5 buah yang memiliki makna rukun islam. Pada bagian atap rumah merupakan bentuk penghormatan umat manusia pada Sang Pencipta dan penghormatan kepada sesamanya.

Rumah adat identik dengan banyaknya ukiran yang menghiasinya begitu pula dengan jenis Rumah Lontiok. Pada bagian tangga terdapat ukiran garis melengkung dengan daun-daunan di ujung garis melingkar. Ukuran tangga ini punya makna kegigihan dan harapan dalam berusaha terlepas dari perjalanan hidup yang di dalam lingkaran nasib. Pada bagian dinding ada ukiran kepala gondo ari dan juga gondo ari yang punya makna sebagai lambang dan kepala gondo ari. Dua ukiran ini memiliki arti kesuburan dan kehidupan.



Gambar 3.
Ukiran pada rumah Lontiok (Foto Koleksi Pribadi)

Wisatawan yang datang ke Rumah Lontiok akan dipandu untuk menyusuri bangunan rumah. Setiap bagian akan dijelaskan beserta dengan maknanya. Kegiatan menarik yang bisa dilakukan ketika mengunjungi salah satu warisan budaya ini adalah berfoto. Banyaknya bagian rumah yang bisa dijadikan sebagai spot foto. Bangunan rumah yang megah, alami dan tradisional daya tarik utamanya.

Bagi warga Pekanbaru yang ingin berkunjung ke Rumah Lontiok ini, bisa hanya dengan menempuh jarak 60-70 kilometer dengan waktu tempuh 60 menit sampai 70 menit dengan kecepatan rata-rata kendaraan 60 kilometer per jam. Rumah Lontiok ini bisa dicapai dengan kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua. Sebagai penunjuk arah, pengunjung tidak akan tersesat, karena sudah ada gapura merk Rumah Lontiok di tepi Jalan Lintas Pekanbaru-Bangkinang-Jembatan Rantau Berangin bertuliskan “Desa Wisata Pulau Belimbing”.

DISKUSI

Kampung Pulau Belimbing plus rumah Lontiok dalam artikel ini terfokus pada media edukasi informal dan atau edukasi nonformal. Maksudnya, upaya mencapai berbagai pemahaman tentang nilai pendidikan terutama atas filosofi rumah Lontiok hanya dilakukan tidak pada jenjang formal seperti SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan atau perguruan tinggi.

Artikel yang dimuat dalam jurnal online sungguh menjadi media edukasi tentang Kampung Pulau Belimbing plus rumah Lontiok untuk pendidikan formal. Dosen bidang seni, pendidikan seni, arsitektur, pariwisata, pendidikan bahasa misalnya berpeluang menggunakan artikel ini agar dapat dikunjungi para mahasiswa melalui perangkat elektronik laptop dan atau hp Android. Prosedur awal kegiatan bahwa setiap mahasiswa ditugasi untuk berkunjung di tautan yang memuat

konten ini. Setelah itu, para mahasiswa ditugasi pula menulis kritik sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Aktivitas ini mampu melewati batas-batas dan waktu dari setiap ruang-ruang kuliah.

Kondisi aktivitas mahasiswa dan dosen seperti diperkirakan dapat menambah motivasi kuliah bagi para mahasiswa. Dengan kata lain, memupuk dan mengembangkan motivasi kuliah kepada mahasiswa merupakan aktivitas penting (Muhammad, 2016:90; Sutardi & Sugihartono, 2016:194; Sardiman, 2007:33; Sinamo, 2002:71; Andriani & Rasto, 2019 :83; Rospiati, 2022:550; Nurdin & Iskandar, 2022:215; Astuti & Probowisi, 2022:1171).

Motivasi di atas diperkirakan pula terkait dengan penggunaan media elektronik itu sendiri. Inilah pula yang disebut dengan istilah efek ganda. Motivasi kuliah dimunculkan dari media atau sebaliknya sehingga perkuliahan menjadi lebih bersemangat. Kondisi ini memang sesuai dengan fungsi media (Karo-Karo & Rohani, 2018:94; Miftah, 2013:97; Arsyad, 2013:19; Nomleni et al., 2018:225; Umar, 2014:135; Tafanao, 2018:107; Mahnun, 2012: Muyaroah & Fajartia, 2017:82; Pratiwi, & Nugraheni, 2022:1485).

SIMPULAN

Kegiatan Pendokumentasian rumah Melayu Lontiok Kandil Kemilau Emas yang berada di Desa Sipungguk Kabupaten Kampar ini merupakan kegiatan perekam data untuk mendapatkan data gambar yang ada (existing) dalam rangka menjaga dan melestarikan rumah Melayu. Selain itu, untuk menambah khazanah pengetahuan di bidang arsitektur, khususnya arsitektur Melayu. Bangunan Rumah Adat Melayu Lontiok yang berada di Desa Sipungguk, Kabupaten Kampar ini merupakan salah satu bangunan yang memiliki khas dan karakter, sehingga layak untuk di dokumentasikan dan dilestarikan.

Rumah yang berdiri dengan kokoh dan di hiasi dengan berbagai bentuk ornamen pendukung seperti ukiran dan bentuk atap nya yang memiliki ciri khas, secara keseluruhan diharapkan budaya yang ada di tempat ini akan menjadi salah satu wujud upaya pelestarian budaya yang ada disekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Editor: Asfiah Rahman. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Astuti, N, P., & Probowisi, P. 2022. Peran Guru Dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (4), 1168-1176. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i4.8610>.
- Andriani, Rike & Rasto. 2019. Motivasi Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Volume 4, Nomor 1, Januari 2019*, 80-86.
- Azizah, Nur. (2016). Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Wisata Pulau Belimbing Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal JOM FISIP UNRI*, 3(2), 1-12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/10730/10386>
- Dinas Pariwisata Provinsi Riau. (2021). *Desa Wisata Pulau Belimbing*. <https://jemari.riau.go.id/objek-wisata/desa-wisata-pulau-belimbing>, diakses pada Jumat, 02 Desember 2022 pukul 10.30 WIB.
- Faisal, Gun. 2019. Arsitektur Melayu: Identifikasi Rumah Melayu Lontiok Suku Majo Kampar. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 1-12, DOI:10.26418/lantang.v6i1.31007



- Karina, A.; Faizah, H.; Elmustian, E., & Syafrial, S. 2022. Filosofi Rumah Adat Lontiok Khas Desa Wisata Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10188–10202. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10007>
- Karo-Karo, Isran R. & Rohani. 2018. Manfaat Media Pembelajaran. *Jurnal Axiom*, 7(1), Januari-Juni, 91- 96.
- Khamdevi, Muhammar. 2019. The Linkage of Kampar's Rumah Lontiok with Limapuluh Koto's Rumah Gadang. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 103-112, <http://doi.org/10.24252/nature.v6i2a1>
- Mahnun, N. 2012. Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *An-Nida'*, 37(1), 27-35.
- Miftah, M. 2013. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 1, Nomor 2, 2013, 95-105.*
- Muhammad, Maryam. 2016. Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Jurnal, Volume 4, Nomor 2, Juli, 87-97. DOI: http://dx.doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881*
- Muyaroah, S., & Fajartia, M. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android dengan menggunakan Aplikasi Adobe Flash CS 6 pada Mata Pelajaran Biologi, *Abstrak*, 6(2301), 79-83.
- Nomleni, F. T., & Manu, T. S. N. 2018. Pengembangan Media Audio Visual dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 219–230. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p219-230>.
- Nuridin, A, A., & Iskandar, S. 2022. Kemampuan Kepribadian Pemimpin Sekolah Masa Kini Dalam Motivasi Kinerja Guru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (2), 509-526. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8879>
- Nurjaman, Andri; Rusmanab, Dadan; & Witroc, Doli. 2021. Filosofi Nilai-Nilai Islam dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis terhadap Rumah Adat dengan Pendekatan Studi Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(2), November, 227-250.
- Pratiwi, Y., & Nugraheni, A, S. 2022. Problematika Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia di SD/MI. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (5), 1479-1490. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i5.8977>.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Abdul. (2020). *Metode Riset*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Rospitati, R. 2022. Pengaruh Motivasi Kerja dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Manajemen Pembelajaran Guru SMP Negeri. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (2), 547-557. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8649>.
- Sardiman AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Sinamo, Jansen H. 2003. *Ethos21: Etos Kerja Profesional di Era Digital Global*. Jakarta: Mahardika.
- Sutardi & Sugiharsono. 2016. Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 188-198. DOI: <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i2.8400>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafanao, Talizaro. 2018. Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, Juli, 103-114*. DOI: [10.32585/jkp.v2i2.113](https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113)
- Umar. 2014. Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawiyah, 11(1), Januari-Juli, 131-144*.